

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan di Indonesia terbagi menjadi 3 yaitu pendidikan formal, nonformal, dan informal menurut UU No. 20 Tahun 2003 pasal 13 ayat 1. Dalam pendidikan formal tingkat tertinggi dalam mengenyam pendidikan terdapat di perguruan tinggi. Seseorang yang menempuh pendidikan di perguruan tinggi disebut Mahasiswa. Menurut Hartaji (2012) mahasiswa adalah seseorang yang sedang menjalani pendidikan pada salah satu bentuk perguruan tinggi yang terdiri dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas. Sebagai seorang mahasiswa memiliki tugas dan tanggung jawab untuk menyelesaikan pendidikannya di perguruan tinggi. Salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi dan mendapatkan gelar sarjana adalah dengan menyelesaikan Tugas Akhir atau Skripsi. Skripsi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah sebuah karangan ilmiah yang wajib ditulis oleh mahasiswa sebagai bagian dari persyaratan akhir pendidikan akademis.

Menurut peraturan pemerintah Indonesia Nomor 60 Tahun 1999 tentang pendidikan tinggi di Indonesia, lamanya seseorang menempuh pendidikan pada perguruan tinggi dengan gelar sarjana yaitu selama 4 tahun. Hal ini menjadi patokan dasar mahasiswa dalam menempuh pendidikannya dalam meraih gelar sarjana (S1). Dalam proses pengerjaan skripsi tentu memiliki banyak hambatan yang tentu berdampak salah satunya pada kelulusan tepat waktu mahasiswa. Hal tersebut diatas didukung dengan data PPDikti Statistik Perguruan Tinggi Indonesia dimana kelulusan mahasiswa di DKI Jakarta pada tahun 2019 berjumlah 178.222 mahasiswa dari total keseluruhan mahasiswa berjumlah 1.292.571 mahasiswa. Data ini menunjukkan jumlah kelulusan mahasiswa di Jakarta dikategorikan rendah dengan presentasi kelulusan sebesar 0,13%. Sehingga dari data tersebut dapat diduga bahwa mahasiswa dalam tugas dan tanggung jawabnya dalam menyelesaikan skripsi mengalami hambatan yang berdampak pada rendahnya kelulusan tepat waktu.

Dalam proses pengerjaan skripsi tidak jarang para mahasiswa mengalami hambatan yang berdampak pada proses penyelesaian skripsi. Menurut Hariyadi (2017) dalam penelitiannya menyatakan bahwa kendala yang dihadapi mahasiswa dalam menyelesaikan skripsi adalah adanya mahasiswa yang mengutamakan organisasi, bekerja sambil kuliah, dan rendahnya tanggung jawab akademis. Sehingga tidak jarang mahasiswa melarikan diri dari tugas dan tanggung jawabnya untuk menyelesaikan skripsi. Selain itu menurut Minar (2008) faktor-faktor penyebab timbulnya hambatan dalam belajar terdiri dari dua macam, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah hal-hal atau keadaan-keadaan yang muncul dari dalam diri individu itu sendiri sedangkan faktor

eksternal adalah hal-hal atau keadaan - keadaan yang datang dari luar individu. Setiap hal yang muncul baik dari dalam diri sendiri maupun dari luar diri yang bersifat menghambat perkembangan dan membuat kesulitan baik buat diri sendiri maupun orang lain merupakan faktor-faktor penghambat. Sehingga dapat diduga faktor internal penghambat mahasiswa dalam menyelesaikan skripsi adalah karena adanya mahasiswa yang merasa malas, kurang adanya tanggung jawab dalam menjalani tugasnya sebagai seorang mahasiswa, mental yang tidak kuat saat menjalani proses penyelesaian skripsi, dan kurang adanya pemahaman yang baik mengenai variabel dan metodologi penelitian yang dilakukan.

Selain itu dengan adanya pandemi yang terjadi di Indonesia sekarang ini membuat hambatan dalam proses penyelesaian skripsi bertambah seperti proses bimbingan yang terhambat dalam . Tidak terasa pandemi yang berlangsung di Indonesia dari awal tahun 2020 sampai awal tahun 2021 ini menyebabkan gaya hidup masyarakat Indonesia mengalami perubahan, di mana kegiatan yang biasanya dilakukan dengan bertatap muka diubah menjadi kegiatan berbasis *online*. Hal ini pun berdampak pada sistem pendidikan di Indonesia dimana kegiatan belajar mengajar yang biasanya dilakukan dengan tatap muka diubah menjadi kegiatan belajar mengajar berbasis *online* dimana didalamnya termasuk bimbingan skripsi bagi mahasiswa tingkat akhir. Hal ini menjadi salah satu solusi yang dapat diterapkan agar proses bimbingan skripsi tetap berjalan di tengah pandemi yang sedang berlangsung.

Menurut survei yang dilakukan penulis kepada 50 orang mahasiswa yang melakukan bimbingan *online* diketahui bahwa bimbingan *online* menurut sebagian mahasiswa dapat membantu mereka dalam proses penyelesaian skripsi karena dapat menghemat biaya print dan transportasi, dapat dilakukan kapan dan di mana saja, dan dapat menghindari aktifitas di luar rumah di tengah pandemi yang sedang berlangsung. Dilain sisi ada sebagian mahasiswa yang merasa bimbingan *online* kurang efektif karena bimbingan yang dilakukan menggunakan email membuat mahasiswa sulit memahami masukan (*feedback*) yang diberikan dan juga bimbingan *online* menggunakan video call yang terkadang mengalami gangguan pada sinyal sehingga mahasiswa tidak dapat mendengarkan penjelasan yang diberikan Dosen saat proses bimbingan berlangsung. Adapun beberapa mahasiswa juga mengaku sering meninggalkan bimbingan karena merasa proses bimbingan yang tidak efektif dan kesulitan memahami penelitian skripsinya memilih meninggalkan tugas dan tanggung jawabnya untuk menyelesaikan skripsi.

Selain itu berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan salah satu Dosen Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul diketahui bahwa mahasiswa yang memiliki semangat dalam menyelesaikan skripsi di tengah pandemi dikategorikan sedikit karena banyaknya mahasiswa yang jarang mengikuti bimbingan dan hanya sedikit mahasiswa yang tetap melakukan bimbingan di tengah pandemi dan sedang menuju sidang akhir skripsi. Hal ini menunjukkan bahwa bimbingan *online* dirasakan tidak efektif untuk menyelesaikan skripsi tepat waktu di tengah pandemi.

Sebagian mahasiswa menjadi patah semangat, hilangnya kepercayaan diri, dan diduga mahasiswa tidak memiliki optimisme untuk menyelesaikan skripsi tepat waktu di tengah pandemi yang sedang berlangsung.

Peterson dan Steen (dalam Mustofa, 2018) mengatakan bahwa optimisme adalah sebuah jalan yang memiliki hubungan dengan suasana hati positif dan semangat yang baik, kegigihan dan keefektifan memecahkan masalah, kesuksesan dalam berbagai bidang, ketenaran, kesehatan, dan bahkan untuk kehidupan yang panjang serta kebebasan dari trauma. Selain itu Seligman (2006) mengatakan bahwa optimisme adalah suatu keyakinan bahwa peristiwa buruk hanya bersifat sementara, tidak sepenuhnya mempengaruhi semua aktivitas, dan tidak sepenuhnya disebabkan kecerobohan diri sendiri tetapi bisa karena situasi, nasib, atau orang lain. Dengan kata lain optimisme adalah suatu pemikiran positif dalam diri seseorang yang dalam menyikapi berbagai kejadian yang terjadi dalam hidupnya dinilai sebagai sebuah hal positif yang ditandai dengan adanya *permanence* yaitu dimana individu melihat peristiwa buruk yang terjadi sebagai peristiwa yang bersifat sementara (*temporary*) atau menetap (*permanence*), *pervasivness* berkaitan dengan ruang lingkup suatu peristiwa yang meliputi universal (menyeluruh) dan spesifik (khusus), dan juga adanya *personalization* yaitu bagaimana seorang individu menjelaskan masalah yang berkaitan dengan sumber dari penyebab kejadian tersebut meliputi internal dan eksternal. Untuk mengetahui perilaku optimisme yang dimiliki mahasiswa dalam mengerjakan skripsi di tengah pandemi corona, penulis melakukan wawancara dengan beberapa orang mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi di Jakarta. Dengan hasil wawancara sebagai berikut.

Menurut pernyataan mahasiswa A (perempuan) 23 tahun, semester sepuluh Universitas Esa Unggul:

“Banyak keraguan dalam diri saya ketika mengerjakan skripsi di tengah pandemi yang sedang berlangsung dan tak kunjung berhenti ini berdampak pada proses penyelesaian skripsi karena ini merupakan proses akhir dalam perkuliahan. Revisian yang banyak kadang membuat saya patah semangat dan berat membuat saya ragu bisa menyelesaikan skripsi dengan lambat”

Mahasiswa B (perempuan) 21 tahun, semester delapan Universitas Kristen Krida Wacana:

“Skripsi itu bukan tugas kuliah biasa melainkan sebuah penelitian yang boleh dikatakan kompleks dalam proses penyusunannya dan banyak kendala yang saya hadapi seperti menerima revisi, mencari data, dan melakukan penelitian di tengah pandemi yang tidak kunjung berakhir membuat saya merasa berat dan kadang membuat down dan patah semangat dalam menyelesaikan skripsi”

Menurut X (perempuan) 22 tahun, semester delapan Universitas Bina Nusantara

“Banyak kendala yang saya hadapi dalam mengerjakan skripsi tetapi saya yakin saya bisa menyelesaikan skripsi saya tepat waktu ditengah pandemi yang

berlangsung di Jakarta sekarang ini karena saya berusaha keras untuk lulus tepat waktu”

Menurut Y (perempuan) 21 tahun, semester delapan Universitas Esa Unggul:

“Dalam menyelesaikan skripsi yang penting yakin dengan diri sendiri saya pun yakin dengan kemampuan yang saya miliki selama ini dalam proses belajar belajar, serta banyak baca, dan berdoa semua itu membuat saya yakin bisa menyelesaikan skripsi saya dengan cepat dan tepat waktu di tengah pandemi yang berlangsung. Revisi itu hal lumrah mau berat sekalipun saya tetap semangat dan yakin bisa menyelesaikan skripsi yang penting jatuh trus bangkit lagi. ”

Berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa A diduga mahasiswa memandang sebuah peristiwa yang terjadi berlangsung lama dan berdampak pada proses penyelesaian skripsinya (*permanence*), sedangkan mahasiswa B mengatakan sumber permasalahan dalam proses penyelesaian skripsi disebabkan oleh faktor eksternal seperti kesulitan mencari bacaan, kesulitan melakukan penelitian dan lain sebagainya (*personalization*). Berbeda dengan mahasiswa X dan Y yang memandang sebuah peristiwa baik secara universal atau menyeluruh walaupun dengan kejadian buruk yang terjadi, mereka dapat melihat hal buruk secara spesifik dari kejadian itu, bahwa hal buruk terjadi diakibatkan oleh sebab-sebab khusus dan tidak akan meluas kepada hal-hal yang lain yang ditandai dengan adanya aspek *permanene* dan *personalization*. Selain itu menurut Seligman (2006) individu yang memiliki optimisme dapat dilihat melalui caranya menjelaskan peristiwa yang terjadi maupun belum terjadi yaitu gaya penjelasan atau *explanatory style*. Sehingga dari hasil wawancara diduga mahasiswa A dan B memiliki optimisme yang rendah sedangkan mahasiswa X dan Y memiliki optimisme yang tinggi.

Seligman (2006) mengatakan bahwa karakteristik dari orang yang memiliki optimisme rendah adalah mempercayai peristiwa buruk akan selalu terjadi yang terjadi dalam hidup mereka akan berakhir dalam waktu yang sangat lama serta akan merusak semua yang mereka lakukan dan menganggap bahwa hal itu merupakan kesalahan dari diri mereka. Sedangkan seorang optimisme yang dihadapkan pada pukulan masalah dunia yang sama besarnya akan berpikir dengan cara yang berlawanan, yaitu sebagai ketidakberuntungan saja. Sehingga ketika seorang mahasiswa menghadapi hambatan dalam menyelesaikan skripsi dan memiliki optimisme tinggi mahasiswa tersebut akan berpikir masalah yang terjadi hanya bersifat sementara, berusaha untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi, bergerak maju, dan berpikir positif tentang masalah yang terjadi sebagai sebuah tantangan bukan sebuah halangan. Sedangkan bagi mahasiswa yang memiliki optimisme yang rendah akan berpikir sebaliknya mereka cenderung putus asa, menyalahkan diri sendiri, tidak bergerak maju, dan berpikir negatif tentang permasalahan yang menimpa mereka. Selain itu mahasiswa juga membutuhkan kemampuan untuk mengontrol diri mereka dalam mencapai tujuannya yaitu untuk

menyelesaikan skripsi berupa manajemen diri yang dapat membantu mahasiswa dalam mencapai tujuan mereka yaitu untuk menyelesaikan skripsi.

Seligman (2006) mengatakan bahwa kontrol pribadi adalah sebuah kemampuan untuk merubah sesuatu dengan satu tindakan sukarela, hal ini merupakan lawan dari ketidakberdayaan. Kemampuan mengontrol diri dalam menyelesaikan masalah baik kontrol emosi maupun kontrol kognitif merupakan salah satu indikator dalam *self-regulated learning* yang meliputi pemilihan dan penggunaan strategi pengendalian pikiran dan strategi kontrol emosi, yang praktis berhubungan dengan pengaturan waktu dan usaha, dan kontrol terhadap macam-macam tugas akademik, dan kontrol terhadap suasana dan struktur kelas (Mukhid, 2016). Menurut Zimmerman (2004) *self-regulated learning* merupakan kemampuan belajar untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajarnya, baik secara metakognitif, secara motivasional dan secara behavioral. Dimana dengan adanya *self-regulated learning* mahasiswa dapat memonitor diri mereka untuk mengatur kognitif, emosional, perilaku yang akan digunakan untuk mencapai tujuan mereka dalam menyelesaikan skripsi.

Sumarno (dalam Rozali, 2015) dalam penelitiannya menyatakan bahwa yang memiliki *self-regulated learning* yang tinggi cenderung belajar lebih baik, mampu memantau, mengevaluasi, dan mengatur belajarnya secara efektif; menghemat waktu belajar secara efisien sehingga dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik. Hasil penelitian dari Rozali mengatakan bahwa tidak adanya hubungan antara *self determination* dengan *self regulation* tetapi adanya hubungan antara *self regulation* dengan *task* (tugas), dimana mahasiswa yang memiliki *self regulation* yang tinggi cenderung belajar dengan baik, memantau, mengevaluasi, belajar secara efektif, dan menghemat waktu dalam menyelesaikan tugas sedangkan mahasiswa yang memiliki *self-regulated learning* yang rendah biasanya tidak dapat mengatur waktu belajar mereka secara efisien, meremehkan tugas dan tanggung jawab mereka dalam belajar, tidak mampu mengatur, memantau dan mengevaluasi hasil belajar. Sehingga peneliti menduga mahasiswa yang memiliki *self-regulated learning* yang tinggi akan menggerakkan diri mereka secara kognitif, motivasional, dan perilaku untuk mencapai tujuannya dalam belajar yaitu untuk menyelesaikan skripsi sedangkan mahasiswa yang memiliki *self-regulated learning* yang rendah akan berperilaku sebaliknya dimana tidak dapat mengatur diri mereka secara kognitif, motivasional, dan perilaku untuk mengerjakan tugas mereka sebagai seorang mahasiswa yaitu untuk menyelesaikan skripsi.

Dengan adanya kemampuan optimisme yang tinggi mahasiswa dapat memandang setiap hambatan yang terjadi dalam proses penyelesaian skripsi sebagai sebuah tantangan dan peristiwa baik sehingga akan menggerakkan dirinya untuk melewati tantangan tersebut, maupun mahasiswa yang memiliki optimisme yang tinggi akan memandang setiap permasalahan yang ada dalam proses penyelesaian skripsi sebagai suatu peristiwa yang bersifat sementara dan dapat menggerakkan dirinya untuk kembali memantapkan diri dalam mencapai tujuannya dengan mengontrol dirinya dimana dengan adanya *self-regulated learning* yang tinggi dari seorang mahasiswa diduga dapat membantu mahasiswa dengan berbagai

aspek secara metakognisi, motivasi dan juga perilaku dalam proses pengerjaan skripsi meski terdapat berbagai hambatan belajar dari lingkungan seperti adanya bimbingan *online* yang berdampak pada rendahnya kelulusan tepat. Sebaliknya mahasiswa dengan optimisme yang rendah dalam menyikapi setiap hambatan yang ada dalam mengerjakan skripsi merasa frustrasi dan berpikir hambatan yang ada merupakan faktor eksternal yang berakibat ke dalam proses mengerjakan skripsi dengan menilai hambatan yang ada bersifat *permanence* sehingga terbentuk *self-regulated learning* yang rendah pula dimana mahasiswa tidak dapat meregulasi dirinya dengan berbagai aspek seperti metakognisi, perilaku dan motivasi dalam menyikapi hambatan yang terjadi karena adanya bimbingan *online*. Sehingga peneliti menduga mahasiswa yang memiliki optimisme tinggi diduga memiliki kemampuan *self-regulated learning* yang tinggi dalam proses pengerjaan skripsi sedangkan mahasiswa yang memiliki optimisme rendah diduga memiliki kemampuan *self-regulated learning* yang rendah dalam proses penyelesaian skripsi. Oleh karena itu berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan, penulis ingin melakukan penelitian mengenai Hubungan Antara Self Regulated Learning dengan Optimisme Mahasiswa Yang Sedang Mengerjakan Skripsi di Jakarta.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah ada hubungan antara *self-regulated learning* dengan optimisme Mahasiswa dalam mengerjakan skripsi?
2. Bagaimana gambaran *self-regulated learning* dan optimisme pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi di Jakarta?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui adanya hubungan antara *self-regulated learning* dan optimisme pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi di Jakarta
2. Mengetahui gambaran tinggi rendah *self-regulated learning* dan optimisme mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi di Jakarta

1.3.2 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dapat digunakan sebagai sumber ilmu pengetahuan dalam pendidikan psikologi secara khusus dalam pengetahuan mengenai teori tentang *self-regulated learning* dan optimisme yang diharapkan dapat menjadi sebagai referensi atau tinjauan dalam melakukan penelitian di masa yang akan datang, dan dapat berguna bagi masyarakat umum.

2. Manfaat Praktis

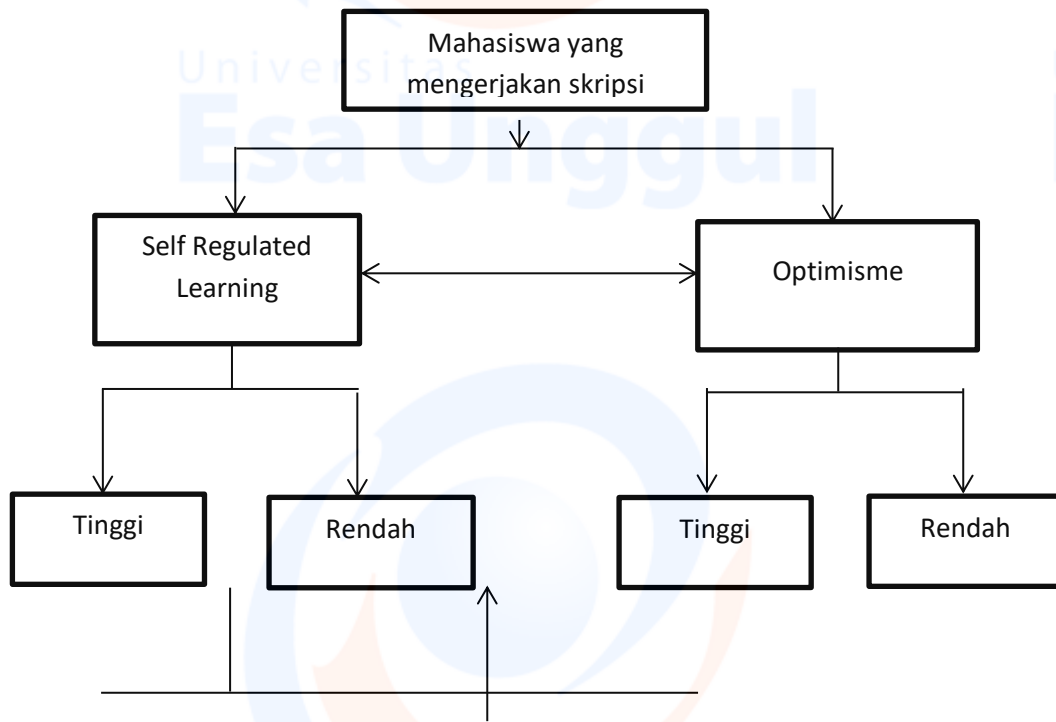
Diharapkan dapat menjadi solusi mengenai *self-regulated learning* dan optimisme yang dapat digunakan atau diterapkan dalam kehidupan sehari-hari khususnya bagi mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi

1.4 Kerangka Berpikir

Mahasiswa dalam proses pengerjaan skripsi tidak jarang mengalami hambatan yang berdampak pada proses penyelesaian skripsi. Salah satu hambatan yang terjadi pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi di Jakarta adalah adanya bimbingan *online* yang dinilai tidak efektif karena mahasiswa yang tidak dapat memahami masukan (*feedback*) dengan bimbingan menggunakan email, kurang tersedianya fasilitas yang memadai seperti adanya wifi dan kuota yang terbatas, dan jaringan yang sering bermasalah ketika proses bimbingan berlangsung. Hal ini menyebabkan beberapa orang mahasiswa menjadi frustrasi karena proses bimbingan *online* yang terjadi dapat berdampak pada kelulusan tepat waktu mahasiswa. Sehingga dibutuhkan optimisme atau sebuah keyakinan dalam menyikapi suatu peristiwa yang terjadi sebagai suatu peristiwa untuk bergerak maju dan memiliki *self-regulated learning* sebagai suatu kemampuan meregulasi atau menyesuaikan diri dengan berbagai hambatan dalam proses mengerjakan skripsi yang dapat dioptimalkan dengan aspek metakognisi, perilaku, dan juga motivasional sehingga dapat membantu mahasiswa untuk menyelesaikan tugas dan tanggung jawabnya dalam mengerjakan skripsi dengan baik.

Dimana dengan adanya kemampuan optimisme yang tinggi mahasiswa dapat memandang setiap hambatan yang terjadi dalam proses penyelesaian skripsi sebagai sebuah tantangan dan peristiwa baik sehingga akan menggerakkan dirinya untuk melewati tantangan tersebut, maupun mahasiswa yang memiliki optimisme yang tinggi akan memandang setiap permasalahan yang ada dalam proses penyelesaian skripsi sebagai suatu peristiwa yang bersifat sementara dan dapat menggerakkan dirinya untuk kembali memantapkan diri dalam mencapai tujuannya dengan mengontrol dirinya dimana *self-regulated learning* yang tinggi dari seorang mahasiswa diduga dapat membantu mahasiswa dengan berbagai aspek secara metakognisi, motivasi dan juga perilaku dalam proses pengerjaan skripsi meski terdapat berbagai hambatan belajar dari lingkungan seperti adanya bimbingan *online* yang berdampak pada rendahnya kelulusan tepat sehingga Sebaliknya mahasiswa dengan optimisme yang rendah dalam menyikapi setiap hambatan yang ada dalam mengerjakan skripsi merasa frustrasi dan berpikir hambatan yang ada merupakan faktor eksternal yang berakibat ke dalam proses mengerjakan skripsi dengan menilai hambatan yang ada bersifat *permanence* sehingga terbentuk *self-regulated learning* yang rendah pula dimana mahasiswa tidak dapat meregulasi dirinya dengan berbagai aspek seperti metakognisi, perilaku dan motivasi dalam menyikapi hambatan yang terjadi karena adanya bimbingan *online*. Sehingga peneliti menduga mahasiswa yang memiliki optimisme tinggi diduga memiliki kemampuan *self-regulated learning* yang tinggi dalam proses pengerjaan skripsi

sedangkan mahasiswa yang memiliki optimisme rendah diduga memiliki kemampuan *self-regulated learning* yang rendah dalam proses penyelesaian skripsi. Oleh karena itu berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan, penulis ingin melakukan penelitian mengenai Hubungan Antara Self Regulated Learning dengan Optimisme Mahasiswa Yang Sedang Mengerjakan Skripsi di Jakarta



Bagan 1. 1 Kerangka Berpikir

1.5 Hipotesis

Penelitian ini memiliki hipotesis “Adanya hubungan antara *self-regulated learning* dengan optimisme mahasiswa dalam mengerjakan skripsi di Jakarta”.